

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan elaborasi naratif untuk memungkinkan pembaca memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap keutuhan fenomena (Poerwandari, 2009)

Menurut Poerwandari (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif merupakan proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (*holistic*), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subyek dari kerangka berpikirnya sendiri (Taylor & Bogdan, 1984, Creswell, 1994). Dengan demikian, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan partisipan (Patton, 1990). Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi peneliti.

Penelitian kualitatif memiliki keterkaitan dengan paradigma penelitian yang merupakan kerangka filosofi yang digunakan dalam penelitian. Pengertian paradigma adalah serangkaian proposisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma berisi cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata, dan oleh karena itu, dalam

konteks pelaksanaan penelitian, paradigma memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting (dan tidak penting), apa yang dianggap mungkin (dan tidak mungkin) serta sah (dan tidak sah) untuk dilakukan, juga apa yang dapat diterima (dan tidak diterima) oleh akal sehat (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2009). Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2009) ada tiga paradigma dalam teoritis ilmu-ilmu sosial yaitu paradigma positivisme, paradigma interpretif atau fenomenologis dan paradigma kritis. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Dalam paradigma fenomenologis penelitian sosial dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat didalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Aspek subjektif manusia menjadi hal utama dalam paradigma ini (Poerwandari, 2009). Paradigma ini memberikan kesempatan untuk menggambarkan, menginterpretasikan dan memahami maksud secara lebih mendalam pada level general maupun hal unik. Asumsi dasar dari pendekatan fenomenologis adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis ataupun dalam membuat kesimpulan (Poerwandari, 2009).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tema yang dianggap penting. Penelitian ini terfokus pada penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus yang sesuai dengan tema yang ingin dideskripsikan tersebut. Oleh karena itu, studi kasus

sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu untuk memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam. Sejumlah kecil kasus tersebut dapat memberikan contoh yang tepat mengenai fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001).

Studi kasus merupakan strategi yang cocok dalam suatu penelitian kualitatif apabila :

1. Pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan mengapa dan bagaimana
2. Peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol perilaku yang akan diselidiki
3. Fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2012)

Kasus sendiri didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas (Poerwandari, 2009). Danzin dan Lincoln (1994) mengemukakan ada tiga tipe studi kasus, yaitu:

- a. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) merupakan suatu studi yang dijalankan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dari suatu kasus khusus. Studi kasus ini tidak dipahami diawal, karena kasus tersebut merepresentasikan kasus lain atau menggambarkan sifat khusus atau permasalahan khusus. Akan tetapi dari sisi kekhususan dan keluarbiasaan suatu kasus, maka kemudian kasus itu sendirilah yang menjadi pusat perhatian.

- b. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*) merupakan suatu penjelasan dari kasus khusus untuk memberikan *insight* ke dalam suatu persoalan atau perbaikan suatu teori. Kasus yang dibahas merupakan perhatian kedua. Kasus tersebut dipakai sebagai peran pendukung, memberikan fasilitas kepada peneliti untuk memahami hal lain. Kasus yang ada biasanya dilihat secara lebih mendalam, penyelidikan dengan teliti, melihat aktivitas khusus yang ada didalamnya dengan detail. Hal tersebut dilakukan karena untuk mempelajari suatu perhatian eksternal. Maksudnya adalah harapan peneliti untuk mempertajam pemahaman mengenai perhatian yang lain.
- c. Studi kasus kolektif (*collective case study*) merupakan suatu studi kelompok, tetapi merupakan studi yang membantu memperluas pada bermacam-macam kasus. Kasus individual dalam suatu kelompok mungkin saja memanifestasikan suatu karakteristik umum. Pemilihan metode ini adalah untuk memahami suatu kasus yang akan membawa pada pemahaman yang lebih baik, teori yang lebih baik mengenai kelompok yang lebih besar dari kasus tersebut.

Studi kasus yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus instrinsik yang digunakan untuk memahami kasus secara utuh tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori baru atau pun upaya untuk menggeneralisasi (Poerwandari, 2009)

3.2 Unit Analisis

Unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan yaitu suatu masalah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian dan berusaha mencari lebih dalam suatu hal yang diangkat menjadi permasalahan penelitian yang ingin diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah tentang kepuasan awal perkawinan pada pasangan yang telah menikah. Kepuasan perkawinan merupakan penilaian suami dan istri yang bersifat subjektif dan dinamis mengenai kehidupan pernikahan dan merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat apakah pernikahan itu berhasil atau tidak.

3.3 Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan pendekatan purposif, yaitu subjek yang memiliki karakteristik dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Poerwandari, 2001). Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan obyek yang tepat yang dapat membantu menggambarkan fenomena yang akan diteliti. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa dalam penelitian kualitatif umumnya pemilihan sampel menampilkan karakteristik sebagai berikut (Poerwandari, 2001)

- a. Diarahkan khususnya tidak pada jumlah sample yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.

- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

Miles dan Huberman, seperti dikutip Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sedikit banyak dapat dianalogikan dengan proses penyelidikan (investigasi), tidak banyak berbeda dengan kerja detektif yang harus mendapat gambaran dan ‘sense’ tentang fenomena yang diselidikinya. Pengambilan sampel baru dapat ditetapkan lebih tegas setelah penelitian dimulai, dan kurang bermanfaat bila ditentukan terlalu cepat dari awal.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah keluarga, yaitu pasangan suami istri yang :

- Bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sampai proses pengambilan data selesai.
- Usia perkawinannya antara 3-10 tahun. Pertimbangannya, usia perkawinan 3-10 tahun merupakan periode awal dalam perkawinan dan subjek dianggap tepat untuk dapat mewakili serta memberikan gambaran tentang penelitian penyesuaian perkawinan ini.
- Sudah atau pun belum memiliki anak. Adanya anak dapat berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri (Bird&Mellvile, 1994). Kehadiran anak dapat menjadi salah satu penyebab dari kepuasan perkawinan dan juga bisa menyebabkan timbulnya ketidakpuasan dalam perkawinan.

-

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah merupakan metode dasar dalam penelitian kualitatif yang dianggap paling efektif digunakan untuk mendeskripsikan tentang tema penelitian ini.

Metode pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara dilakukan penulis untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu yang berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Banister dkk., 1994, dalam Poerwandari, 2009).

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara dengan pedoman umum. Pedoman umum wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti tentang aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2009). Peneliti menilai panduan wawancara dengan pedoman umum adalah teknik wawancara yang sesuai dengan kebutuhan penggalian data karena sifatnya yang tidak kaku. Artinya, panduan wawancara yang berisi isu-isu pokok saja tanpa bentuk pertanyaan eksplisit akan menjaga peneliti tetap fokus pada tujuan penelitian sekaligus memberikan ruang gerak

untuk memodifikasi pertanyaan sesuai dengan konteks penelitian yang dihadapi.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar *checklist* apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan. Selain itu, tema pertanyaan yang akan dijawab subyek adalah tema yang masih bisa berkembang dalam proses pelaksanaan wawancara nantinya.

Setiap subjek bisa memiliki pandangan yang berbeda mengenai kepuasan perkawinan dan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga mereka sehingga perkembangan pertanyaan wawancara yang menyesuaikan dengan kehidupan subjek sangat diperlukan. Jadi, pedoman umum pertanyaan awal wawancara akan dibuat sama sedangkan perkembangan berikutnya akan menyesuaikan dengan kekhasan di lapangan pada masing-masing subjek.

Beberapa model wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2009), antara lain:

1. Wawancara konvensional yang informal. Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Situasi demikian membuat orang-orang yang diajak bicara kemungkinan tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

2. Wawancara dengan pedoman umum. Proses wawancara ini dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan atau dibahas.
3. Wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Wawancara ini menggunakan pedoman yang ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum ini berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subyek.

3.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan selama proses wawancara berlangsung dengan subjek. Pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek yang ingin digali.

Pada penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan oleh penulis adalah:

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Penelitian

Topik	Aspek / Dimensi	Poin yang Ingin Digali	Panduan Pertanyaan
Perkawinan	Perkawinan subjek	Pandangan tentang perkawinan.	Apa pandangan anda tentang perkawinan?
		Tujuan menikah.	Apa tujuan anda menikah?
Periode perkawinan	Periode awal perkawinan	Kehidupan perkawinan subjek pada periode awal perkawinan	-Apakah anda menemukan sifat pasangan yang belum pernah anda ketahui sebelum menikah?
			-Harapan di awal perkawinan yang telah diwujudkan
Kepuasan perkawinan	Harapan-harapan dalam perkawinan	Harapan terhadap perkawinan.	Apakah harapan-harapan yang ingin anda capai dalam perkawinan anda?
	Komunikasi	Pentingnya komunikasi dalam sebuah perkawinan.	Seberapa penting komunikasi antar pasangan yang menjalani perkawinan?
	Keluarga, pasangan, dan teman	Peran keluarga, pasangan, dan teman terhadap keharmonisan perkawinan.	-Bagaimana hubungan anda dengan mertua? -Apakah anda mengetahui teman-teman pasangan anda?
	Cara menyelesaikan konflik	Cara subjek dan pasangan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga.	Bagaimana cara anda dan pasangan menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?

	Pengelolaan keuangan	Pengelolaan keuangan dalam rumah tangga.	-Apakah ada kesepakatan terhadap pengelolaan keuangan? - Apakah anda memiliki pinjaman? -Pernakah anda merasa khawatir terhadap cara pasangan membelanjakan uang?
	Anak dan pengasuhan	Pasangan yang telah memiliki anak dalam perkawinan.	-Bagaimana pandangan anda mengenai kehadiran anak dalam perkawinan? -Apakah ada pembagian tugas dalam hal pengasuhan anak?
		Pasangan yang belum memiliki anak dalam perkawinan.	-Bagaimana pandangan anda mengenai kehadiran anak dalam perkawinan? -Apakah anda sempat menunda untuk memiliki anak? Mengapa? -Apakah anda dan pasangan melakukan usaha tertentu untuk memiliki anak? -Usaha apa saja yang telah anda lakukan?
	Pembagian peran	Pembagian peran dalam mengatur rumah tangga.	-Bagaimana dengan pembagian

			pekerjaan rumah tangga? -Apakah anda berdua sepakat bahwa masing-masing pasangan memiliki kedudukan yang sama dalam mengatur rumah tangga?
	Hubungan seksual	Kepuasan hubungan seksual.	Apakah pernah terjadi pertengkaran yang dikarenakan ketidakpuasan akan hubungan seksual?
	Menghabiskan waktu bersama	Menghabiskan waktu bersama pasangan.	-Apakah anda sering menghabiskan waktu bersama pasangan? -Apakah menurut anda penting untuk memiliki waktu bersama pasangan?

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data.

3.5.1 Teknik Pengorganisasian Data

Pengolahan dan analisis data yang sesungguhnya, dimulai dengan mengorganisasikan data dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin.

Hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari, 2009) :

- a. Data mentah (hasil rekaman)
- b. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
- c. Data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode spesifik
- d. Penjabaran kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema
- e. Memo dan draft *insight* untuk analisis data
- f. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.
- g. *Display* data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat atau esensial
- h. Episode analisis (dokumentasi dari langkah-langkah dan proses penelitian)
- i. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
- j. Daftar indeks dari semua material
- k. Teks laporan

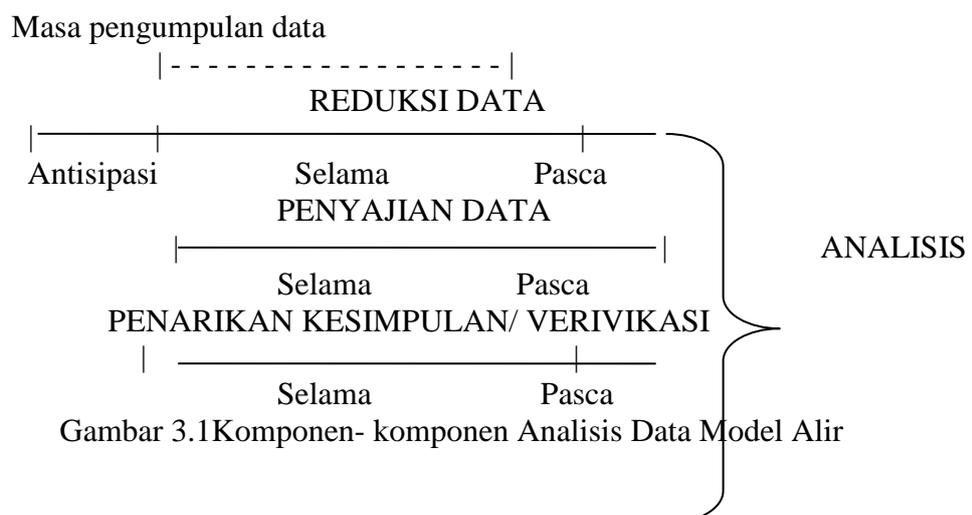
3.5.2 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan

kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri ditinjau dari kehadiran anak di periode awal perkawinan, dengan metode penelitian kuantitatif. Namun, setelah melakukan riset lapangan, peneliti mengalami kendala pada salah satu karakteristik subjek penelitian. Karena mempertimbangkan karakteristik subjek tersebut sehingga peneliti memutuskan untuk mengganti metode penelitiannya menjadi kualitatif dengan maksud agar peneliti dapat lebih berfokus pada kedalaman dan proses.

Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstrak dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.



Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema). Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012) membatasi penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan berguna untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dan penyajian data-data tersebut.

Kegiatan analisis yang ketiga yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Menarik kesimpulan dapat digunakan dari proses permulaan pengumpulan data, bagaimana penulis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan pemikiran singkat yang melintas selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali. Makna-makna yang muncul dalam proses pengambilan data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya.

3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif (Poerwandari, 2009). Penelitian kualitatif kadang bahkan dianggap tidak lebih dari refleksi kerja seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta banyak mengandung subjektifitas. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif penting untuk memperhatikan validitas dan reliabilitas penelitian. Validitas dalam penelitian kualitatif disebut sebagai kredibilitas, sedang reliabilitas disebut sebagai dependabilitas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Menurut Patton (1990) triangulasi dibedakan dalam beberapa jenis (Poerwandari, 2009):

- a. Triangulasi data : yakni digunakan variasi sumber-sumber data yang berbeda
- b. Triangulasi peneliti : disertakan beberapa penulis yang berbeda
- c. Triangulasi teori : digunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama
- d. Triangulasi metode : dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang

berbeda. Data dari berbagai sumber berbeda seperti data wawancara, email, dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian. Selain itu, penulis juga mengajukan surat pernyataan kesediaan (*inform consent*) kepada subjek dan juga menjelaskan tujuan penelitian secara lisan sebelum dilakukannya wawancara sebagai pelengkap *inform consent* (Patton, 2001 dalam Poerwandari, 2009).